

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyuluhan

A.1. Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan kesehatan merupakan bagian integral dari setiap upaya peningkatan derajat kesehatan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendorong perubahan perilaku, baik pada tingkat individu maupun kelompok masyarakat, menuju pola hidup yang lebih sehat, melalui pendekatan komunikasi, penyampaian informasi, dan edukasi yang terstruktur. (Rosidin dkk, 2019) Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu bentuk kegiatan yang disusun secara terencana dengan tujuan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terjadinya perubahan perilaku. Tujuan utama dari kegiatan ini yaitu memotivasi individu maupun kelompok masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan lama yang kurang mendukung kesehatan dan menggantinya dengan perilaku baru yang lebih positif, terutama dalam hal menjaga kesehatan gigi dan mulut (Sulistiani, 2022)

A.2 Tujuan Penyuluhan

Penyuluhan kesehatan bertujuan untuk mewujudkan derajat hidup yang sehat. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui upaya memengaruhi perilaku masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Proses ini dilakukan dengan penyampaian berbagai informasi atau pesan-pesan kesehatan, yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

A.2. Sasaran Penyuluhan

Menurut (Notoatmodjo, 2014) sasaran dalam penyuluhan kesehatan dapat dibedakan menjadi 3 kelompok sasaran yaitu :

1. Sasaran Primer

Kelompok ini merupakan target langsung dari berbagai program pendidikan kesehatan. Sasaran primer mencakup masyarakat umum

dan bisa dibedakan lebih lanjut, seperti kepala keluarga yang sebagai target pada info-berita kesehatan secara umum, ibu hamil dan menyusui yang menjadi fokus pada konteks kesehatan ibu dan anak (KIA), dan anak-anak sekolah yang menjadi target dalam penyuluhan kesehatan remaja.

2. Sasaran Sekunder

Kelompok sasaran sekunder mencakup individu-individu yang memiliki pengaruh dalam lingkungan masyarakat, seperti pemuka agama, tokoh adat, serta tokoh masyarakat lainnya. Kelompok ini diberi pendidikan kesehatan dengan harapan bahwa mereka akan menyebarkan informasi dan pengetahuan tersebut kepada komunitas di sekitarnya, sehingga tercipta efek edukatif yang lebih luas.

3. Sasaran Tertier

Sasaran tertier dalam promosi aspek kesehatan melibatkan peran para pengambil kebijakan atau pihak yang memiliki kewenangan dalam menetapkan keputusan, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah.

A.3. Metode Penyuluhan

Menurut (Arsyad, 2018) metode yang umum digunakan dalam memberikan penyuluhan kesehatan antara lain :

1. Metode *Didaktik (One Way Method)*

Dalam metode ini, penyuluh berperan lebih aktif dalam menyampaikan materi, sementara peserta atau sasaran tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau tanggapan. Beberapa contoh penerapan metode ini mencakup berbagai bentuk penyampaian informasi yang bersifat satu arah, seperti melalui ceramah, siaran radio, pemutaran film atau video, distribusi brosur atau leaflet, serta pelaksanaan pameran.

2. Metode *Sokratik (Two Way Method)*

Pendekatan ini menekankan pentingnya adanya komunikasi timbal balik antara penyuluh dan peserta penyuluhan. Dengan metode ini, diharapkan tercipta interaksi aktif dalam proses penyuluhan. Beberapa contoh penerapan metode ini antara lain kegiatan wawancara, demonstrasi, drama, simulasi,

diskusi kelompok (brainstorming), permainan peran (role playing), dan sesi tanya jawab.

B. Pengetahuan

B.1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menangkap, mengingat, dan mereproduksi informasi. Proses ini memungkinkan otak untuk mengolah serta menyimpan informasi tersebut dalam memori, sehingga dapat digunakan kembali ketika diperlukan (Sanchaya, 2017). Pengetahuan mengenai Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari upaya kuratif dan preventif yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan kesehatan gigi. Upaya tersebut dilaksanakan melalui pendekatan pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Melalui pendidikan ini, diharapkan terjadi perubahan perilaku, baik pada individu maupun masyarakat, dari kebiasaan yang kurang sehat menuju perilaku yang lebih sehat serta mendukung tercapainya kesehatan gigi yang optimal. (Ramadhan, 2016).

B.2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2021) tingkat pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu:

1. Mengetahui (Know)

Pada tahap ini, individu dituntut untuk mampu mengingat kembali berbagai informasi atau materi yang telah diperoleh sebelumnya. Kemampuan ini mencakup proses mengakses kembali pengetahuan yang telah tersimpan, baik secara keseluruhan maupun sebagian, sesuai dengan apa yang pernah dipelajari.

2. Memahami (Comprehension)

Pemahaman menunjukkan kapasitas individu dalam menjelaskan secara tepat suatu konsep atau materi yang telah diketahui, serta mampu menafsirkan isi materi tersebut secara benar. Individu yang berada pada tahap ini diharapkan dapat menguraikan, memberikan

contoh atau ilustrasi, menarik kesimpulan, membuat prediksi, dan melakukan aktivitas lain yang relevan dengan materi yang dipelajari.

3. Aplikasi (Application)

Pada tahap ini, individu menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan berbagai informasi, konsep, atau teori yang telah dipelajari ke dalam situasi nyata. Proses aplikasi ini meliputi penggunaan prinsip, rumus, metode, maupun hukum dalam berbagai kondisi yang berbeda dari situasi pembelajaran sebelumnya.

4. Analisis (Analysis) merujuk di kemampuan buat memecah suatu materi atau objek sebagai bagian-bagian yang lebih mungil, tetapi permanen mempertahankan keterkaitan dan struktur organisasi asal masing-masing komponen tadi. Kemampuan ini tercermin melalui aktivitas yg melibatkan proses menggambarkan, membedakan, memisahkan, serta mengelompokkan isu secara sistematis dan terstruktur.

5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis merujuk pada kemampuan menyusun bagian-bagian informasi yang terpisah menjadi suatu bentuk baru yang utuh dan bermakna. Kemampuan ini melibatkan penggabungan berbagai elemen atau formulasi yang telah ada untuk menghasilkan suatu gagasan atau struktur yang baru.

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi merupakan kemampuan individu dalam memberikan penilaian atau justifikasi terhadap suatu materi atau objek tertentu. Proses penilaian ini dapat dilakukan dengan mengacu pada kriteria yang telah ditentukan sebelumnya atau menggunakan standar yang dirumuskan secara rasional berdasarkan pertimbangan yang logis.

B.3. Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Hendrawan dkk, 2019) terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, di ntaranya yaitu:

a. Faktor internal

1. Pendidikan merupakan suatu proses yang melibatkan upaya pembimbingan dari seseorang guna membantu individu lain dalam mengembangkan potensinya, sehingga mampu mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan. Tujuan ini mengarahkan individu agar mampu bertindak dan menjalani kehidupan secara bermakna demi mencapai keselamatan serta kebahagiaan. Melalui pendidikan, individu memperoleh berbagai informasi yang mendukung aspek kehidupan, termasuk informasi terkait kesehatan, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas hidup.
2. Pekerjaan Menurut (Thomas ddk, 2003), pekerjaan diartikan sebagai suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik secara pribadi maupun keluarga. Walaupun dalam pelaksanaannya pekerjaan kerap kali bersifat monoton, berulang, kurang menyenangkan, dan penuh tantangan, namun pekerjaan tetap menjadi sarana utama dalam memperoleh pendapatan. Secara umum, pekerjaan menyita sebagian besar waktu, dan bagi ibu rumah tangga, aktivitas bekerja dapat memengaruhi keseimbangan serta dinamika kehidupan keluarga.
3. Usia Berdasarkan pandangan Elisabeth B.H. yang dikutip oleh Nursalam (2003), usia diartikan sebagai rentang waktu kehidupan individu sejak lahir hingga mencapai ulang tahunnya. Sementara itu, menurut Hurlock (1998), semakin bertambah usia seseorang, maka tingkat kematangan berpikir dan kemampuan dalam bekerja akan cenderung meningkat. Dari perspektif sosial, individu yang lebih dewasa biasanya dianggap lebih bijaksana dibandingkan mereka yang tingkat kedewasaannya masih rendah. Hal ini mencerminkan bahwa pengalaman dan kematangan psikologis berperan penting dalam memengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan seseorang.

b. Faktor Eksternal

1. Unsur Lingkungan Menurut Ann Mariner, lingkungan diartikan sebagai keseluruhan kondisi yang melingkupi individu yang mempengaruhi perilaku dan perkembangannya baik pada tingkat individu maupun kelompok. Respons seseorang terhadap informasi dan pola perilakunya dapat dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan di sekitarnya.
2. Budaya dan sosial budaya Struktur sosial budaya yang muncul dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi bagaimana masyarakat bereaksi dan menerima informasi yang diterimanya. Menurut Wawan dan Dewi (2010), struktur sosial budaya seseorang dapat mempengaruhi penerimaan informasi baru, termasuk dalam hal kesehatan.

B.4. Cara Pengukuran Pengetahuan

Menurut (Zulmiyetri & dkk, 2020) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan. Pengukuran ini dapat dilakukan melalui wawancara atau dengan menyebarkan angket/kuesioner. Instrumen tersebut berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan topik atau materi yang ingin diungkap atau diukur dari subjek penelitian atau responden. Penyusunan pertanyaan dalam instrumen tersebut disesuaikan dengan tingkatan pengetahuan yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan untuk menilai tingkat pengetahuan atau kesadaran dalam bidang kesehatan, yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu:

- a) Pengetahuan mengenai gejala dan jenis penyakit.
- b) Pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan.
- c) pengetahuan mengenai pola hidup sehat dan kesehatan lingkungan.

C. Kesehatan Gigi dan Mulut

C.1. Pengertian Kesehatan Gigi dan Mulut

Menurut World Health Organization (WHO 2018), Kesehatan gigi serta mulut merupakan salah satu indikator primer pada menilai syarat kesehatan secara keseluruhan, tingkat kesejahteraan, serta kualitas hidup seseorang. kondisi ini menggambarkan keadaan bebas asal berbagai gangguan kesehatan, mirip nyeri kronis di ekspresi dan wajah, kanker pada rongga mulut maupun tenggorokan, infeksi serta luka di jaringan mulut, penyakit periodontal (gusi), kerusakan gigi, kehilangan gigi, dan berbagai kelainan lainnya. beragam gangguan tersebut berpotensi mengganggu kemampuan individu pada menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, serta memengaruhi aspek kesejahteraan psikososialnya.

C.2. Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut

Salah satu isu krusial dalam perkembangan bidang kesehatan adalah permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut. Tingginya kerentanan anak usia sekolah terhadap masalah kesehatan gigi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kondisi ini. Salah satu tahap terpenting dalam perkembangan dan pertumbuhan fisik anak adalah masa usia sekolah. Anak-anak mulai mengembangkan kebiasaan yang sering kali berlanjut hingga dewasa pada masa ini, sehingga sering disebut sebagai masa kritis.

Salah satu kebiasaan penting yang perlu diterapkan adalah menjaga kebersihan gigi dan mulut. Meski demikian, tingkat kepedulian anak-anak di Indonesia terhadap kesehatan rongga mulut masih tergolong rendah. Sebagian besar masih memandang perawatan gigi sebagai hal yang kurang prioritas, padahal praktik tersebut berkontribusi besar terhadap kesehatan tubuh secara keseluruhan dan juga berperan dalam menunjang penampilan (Yuniarly & dkk, 2019).

C.3. Akibat Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut

Individu yang mengalami gangguan pada kesehatan gigi dan mulut akan menghadapi berbagai dampak, antara lain terganggunya fungsi gigi seperti kesulitan dalam mengunyah, napas berbau tidak sedap, dan makanan yang mudah tersangkut di sela-sela gigi. Selain itu, penderita juga dapat merasakan nyeri saat mengunyah, mengalami ketidaknyamanan secara psikologis, bahkan berisiko mengalami disabilitas psikis (Ramadhan dkk., 2016). Masalah kesehatan gigi dan mulut terutama karies gigi, apabila tidak ditangani dengan tepat akan memburuk seiring waktu. Kondisi ini dapat mengganggu fungsi pengunyahan, memengaruhi penampilan, serta menyebabkan hambatan dalam interaksi sosial dan komunikasi. Lebih jauh lagi, infeksi yang berasal dari gigi dan mulut juga berpotensi menjadi sumber penyakit sistemik yang memengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh. (Bebe dkk., 2018).

C.4. Cara Pemeliharaan Gigi dan Mulut yang Benar

1. Menyikat gigi

Menyikat gigi adalah metode penendalian plak yang paling umum, sederhana, dan efektif. Rongga mulut berperan sebagai pintu masuk utama bagi makanan dan minuman, sehingga seluruh komponennya termasuk gigi, lidah, gusi, mukosa bukal, dan palatum yang berisiko tinggi terhadap infeksi atau gangguan kesehatan. Selain sikat gigi, peralatan lain seperti benang gigi, obat kumur, dan pembersih lidah dapat membantu membersihkan rongga mulut. (Linisari & Meilendra, 2019). Kementerian Kesehatan (2012) memberikan pedoman menyikat gigi dengan teknik yang benar sebagai berikut:

1. Gunakan sikat gigi dengan bulu sikat bertipe *soft* atau *medium*, permukaan sikat yang rata, serta kepala sikat kecil agar dapat menjangkau gigi bagian belakang. Pilih tangkai sikat yang lurus dan gunakan pasta gigi yang mengandung fluor, yang berfungsi

memperkuat struktur gigi. Jumlah pasta gigi yang disarankan adalah sekitar ½ cm atau seukuran kacang tanah.

2. Sebelum menyikat, berkumurlah terlebih dahulu menggunakan air bersih untuk membersihkan sisa makanan di mulut.
3. Mulailah menyikat dari gigi geraham belakang kiri atas. Gunakan gerakan maju mundur pendek atau gerakan memutar untuk menyikat seluruh permukaan gigi. Lakukan setidaknya delapan kali gerakan pada setiap permukaan selama kurang lebih dua menit.
4. Perhatikan secara khusus area pertemuan antara gigi dan gusi karena merupakan area yang rentan terhadap penumpukan plak.
5. Lakukan penyikatan secara menyeluruh pada seluruh permukaan bagian dalam gigi rahang atas. Ulangi prosedur ini untuk membersihkan seluruh bagian luar dan dalam pada gigi rahang atas maupun rahang bawah.
6. Di area bagian dalam gigi pada rahang bawah, khususnya di area gigi depan, disarankan untuk memiringkan sikat gigi guna memaksimalkan jangkauan dan pembersihan di area tersebut.
7. Untuk membersihkan bagian permukaan kunyah pada gigi di rahang atas maupun bawah, disarankan melakukan gerakan pendek dengan arah maju dan mundur.
8. Selain itu, bersihkan pula permukaan lidah dan langit-langit mulut (palatum) dengan gerakan maju mundur secara perlahan dan berulang, agar area tersebut tetap higienis.
9. Perlu dihindari kebiasaan menyikat gigi dengan tekanan yang terlalu kuat, terutama di area servikal (leher gigi). Hal ini penting dilakukan karena menyikat gigi terlalu keras dapat menyebabkan resesi gingiva (penurunan gusi), timbulnya rasa ngilu, serta meningkatkan risiko terjadinya karies.
10. Setelah selesai menyikat, berkumurlah hanya satu kali untuk mempertahankan keberadaan fluor pada permukaan gigi.

11. Bersihkan sikat gigi di bawah air mengalir hingga benar-benar bersih, lalu simpan dalam posisi tegak dengan kepala sikat menghadap ke atas.

2. Gunakan Pasta Gigi yang Mengandung Ber-fluoride

Fluoride atau fluor merupakan unsur alami yang terkandung dalam pasta gigi dan berfungsi penting dalam menjaga kekuatan gigi. Mineral ini akan diserap oleh tubuh dan dimanfaatkan oleh sel-sel pembentuk gigi untuk memperkuat lapisan enamel. Selain itu, fluoride juga berperan sebagai lini pertahanan utama terhadap kerusakan gigi, dengan cara melawan mikroorganisme penyebab karies dan membentuk perlindungan alami terhadap permukaan gigi.

3. Menggunakan Benang Gigi (Dental Floss)

Apabila seseorang tidak sempat menyikat gigi setelah makan, penggunaan benang gigi dapat menjadi alternatif pencegahan terhadap gangguan gigi. Benang gigi efektif dalam membersihkan sisa makanan dan plak yang terjebak di sela-sela gigi, yang sulit dijangkau oleh bulu sikat. Oleh karena itu, kebiasaan menggunakan benang gigi secara rutin dapat meningkatkan kebersihan gigi secara menyeluruh.

4. Berkumur Menggunakan Obat Kumur atau Larutan Garam

Selain berfungsi menyegarkan napas, obat kumur memiliki manfaat dalam menghambat pertumbuhan bakteri penyebab gangguan gigi dan mulut. Jika obat kumur tidak tersedia, alternatif alami seperti larutan air garam juga dapat digunakan. Studi yang dilakukan oleh Oral Health Sciences Centre di India menunjukkan bahwa larutan garam memiliki efektivitas yang sebanding dengan *chlorhexidine* dalam mencegah peradangan pasca prosedur bedah gigi dan mulut.

5. Mengunyah Permen Karet

Mengunyah permen karet tanpa kandungan gula dapat merangsang produksi air liur. Air liur berfungsi untuk menetralkan asam yang dihasilkan

oleh bakteri dalam plak, sekaligus membantu membersihkan sisa makanan dan mengurangi akumulasi plak. Dengan demikian, kebiasaan ini berkontribusi dalam memperkuat struktur gigi dan mencegah terjadinya gigi berlubang.

6. Meningkatkan Konsumsi Air Putih

Air putih merupakan pilihan minuman terbaik dalam menunjang kesehatan tubuh secara umum, termasuk kesehatan rongga mulut. Mengonsumsi air putih secara cukup dapat membantu membersihkan sisa makanan dan mengurangi dampak buruk makanan serta minuman yang melekat pada gigi. Selain itu, air putih juga mencegah kondisi mulut kering yang berisiko menyebabkan bau mulut dan gangguan gigi lainnya.

7. Mengurangi Konsumsi Makanan Manis dan Asam

Konsumsi berlebihan makanan yang mengandung gula dapat mengalami proses fermentasi oleh bakteri menjadi asam yang kemudian merusak lapisan enamel gigi. Selain itu, mengonsumsi makanan atau minuman dengan tingkat keasaman tinggi juga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya karies. Oleh karena itu, membatasi asupan makanan dan minuman yang manis serta asam menjadi salah satu langkah penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

8. Mengutamakan Konsumsi Makanan Bergizi dan Seimbang

Penerapan pola makan yang sehat dan mencukupi kebutuhan gizi memiliki peran penting dalam menunjang kesehatan mulut. Makanan yang kaya akan nutrisi, seperti buah-buahan, sayuran, sumber protein hewani maupun nabati, serta produk olahan susu, mampu menyediakan vitamin dan mineral esensial yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan jaringan gigi dan gusi. Penelitian yang dipublikasikan dalam *Clinical Oral Investigations* (2016) mengungkapkan bahwa asupan omega-3 yang berasal dari ikan dan makanan laut dapat memberikan efek antiinflamasi, sehingga mampu menurunkan risiko terjadinya penyakit periodontal.

9. Melakukan Pemeriksaan Gigi Secara Rutin ke Dokter Gigi

Melakukan pemeriksaan gigi secara berkala merupakan langkah penting dalam upaya deteksi dini terhadap berbagai gangguan gigi dan mulut. Para ahli merekomendasikan kunjungan ke dokter gigi setidaknya setiap enam bulan sekali. Pemeriksaan rutin ini dapat membantu mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius. Jika timbul keluhan seperti nyeri gigi yang berkepanjangan, disarankan untuk segera berkonsultasi ke dokter gigi guna mendapatkan penanganan yang tepat.

D. Media

D.1. Pengertian Media

Media pembelajaran ini memiliki potensi untuk menarik perhatian, membangkitkan minat, serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Dampaknya, siswa menjadi lebih aktif serta terlibat secara interaktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, media ini juga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan dan mencapai hasil yg optimal.(Ernawati, 2022).

Media cetak, elektronik, dan papan merupakan tiga kategori utama yang secara umum dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Ada banyak jenis media cetak, termasuk pamflet, poster, buklet, flipchart, dan foto. Sebaliknya, media elektronik meliputi film strip, slide, video, radio, dan televisi. Sebaliknya, media papan, yang umumnya disebut sebagai papan reklame, biasanya dipasang di tempat umum dengan tujuan untuk mengomunikasikan pesan secara visual kepada khalayak yang lebih luas.

D.2. Tujuan Media

Tujuan media promosi kesehatan antara lain :

1. Media dapat mempermudah dalam penyampaian informasi.
2. Media dapat menghindari kesalahan persepsi.
3. Media dapat memperjelas informasi.
4. Media dapat mempermudah pengertian suatu teori.

5. Media dapat mengurangi komunikasi verbalistik.
6. Media dapat menunjukkan hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh mata manusia.
7. Media dapat komunikasi dengan mudah.

D.3. Jenis jenis Media

1. Media Cetak

Jenis media ini menekankan pesan visual, yang biasanya mencakup berbagai kata, gambar, atau foto berwarna. Media cetak memiliki banyak manfaat, seperti keawetannya, distribusinya luas, harganya terjangkau, mudah dibawa, tidak memerlukan listrik, mudah dipahami, dan berpotensi meningkatkan motivasi belajar. Kelemahan media cetak antara lain mudah dilipat dan tidak dapat menimbulkan efek suara dan gerakan. Ada banyak jenis media cetak yang dapat digunakan untuk menyebarkan pesan kesehatan, seperti komik, buklet, selebaran, poster, dan flipchart.

2. Media Elektronik

Media elektronik merupakan media yang dinamis dan bergerak yang disampaikan melalui perangkat elektronik dan dapat dilihat serta didengar. Di antara manfaat media elektronik adalah kemudahan pemahamannya, ketertarikannya, keakrabannya dengan masyarakat, interaksi tatap muka, kemampuannya melibatkan kelima indra, penyajiannya dapat diulang dan terkontrol, serta khalayaknya lebih luas. Media elektronik, termasuk televisi, radio, video, dan film strip, dapat digunakan untuk menyebarkan pesan atau informasi kesehatan.

3. Media Luar Ruang

Media yang menyebarkan pesannya ke luar ruangan dikenal sebagai media luar ruang. Baik media cetak maupun elektronik, termasuk papan reklame, spanduk, pameran, spanduk, TV layar lebar, dan panji-panji dengan slogan, logo, atau pesan, dapat digunakan sebagai media luar ruang.

1. Media ini dirancang dengan tampilan yang atraktif, mencakup unsur animasi, gambar, suara, dan warna yang beragam, yang mampu menarik perhatian peserta didik secara visual dan auditif.
2. Penggunaan media ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.
3. Media ini bersifat fleksibel dan adaptif, sehingga dapat disesuaikan dengan berbagai materi ajar dan keterampilan lain yang ingin dikembangkan.
4. Melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, media ini mendorong keaktifan peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi dan interaksi selama kegiatan berlangsung.
5. Selain itu, media roda berputar memungkinkan pemberian umpan balik secara langsung, sehingga mendukung efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

E.3. Kekurangan Media Roda Berputar

1. Membutuhkan waktu yang banyak saat memainkannya.
2. Membutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

E.4. Langkah-Langkah Membuat Media Roda Berputar

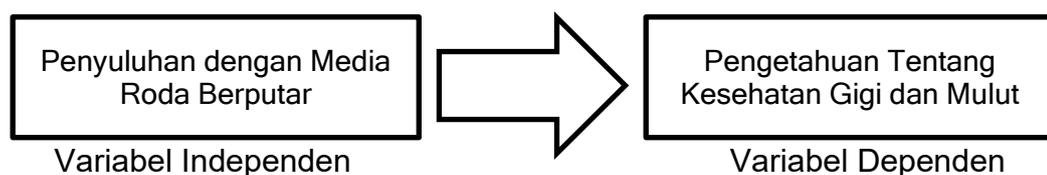
Proses pembuatan media *Roda Putar Stiker Pintar* telah dirancang mengikuti empat fungsi utama media pembelajaran menurut Levied dan Letz yang dikutip dalam karya Azhar Arsyad, yakni fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, serta fungsi kompensatoris (Maulya et al., 2021). Media ini dirancang untuk mendukung kegiatan penyuluhan sekaligus sebagai sarana pembelajaran. Adapun tahapan pembuatannya meliputi:

1. Media *Roda Putar Stiker Pintar* dibuat dari papan kayu yang dipotong membentuk lingkaran dengan diameter 45 cm. Pada bagian tengah lingkaran diberi lubang untuk pemasangan *bearing* sebagai poros putaran. Bagian dasar media didukung oleh dua batang kayu berukuran masing-masing 45 cm dan 49 cm sebagai penyangga.

2. Selanjutnya, komponen-komponen tersebut disatukan menggunakan lem angkur. Penyangga utama memiliki panjang 52 cm dan terintegrasi dengan anak panah sebagai indikator arah putaran. Penyangga ini dilengkapi dengan satu lubang tambahan yang berfungsi untuk menghubungkan roda putar dengan bagian penyangga. Bagian atas dan bawah penyangga disatukan menggunakan lem angkur, sedangkan roda dipasang ke penyangga dengan bantuan baut.
3. Setelah seluruh bagian media terpasang dengan sempurna, permukaannya diampas dan diberi pewarna kayu dengan warna salak atau natural untuk memberikan tampilan yang menarik. Komponen stiker puzzle terdiri dari delapan gambar dengan ukuran masing-masing 19 x 19 cm. Stiker ini menggunakan jenis *cutting sticker* berbahan dasar kertas *St Vinyl Glossy*. Proses ini menandai tahap akhir atau *finishing* dari pembuatan media *Roda Putar Stiker Pintar*.

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian merupakan gambaran visual yang menunjukkan keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya (Notoadmojo, 2018). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



G. Defenisi Operasional

1. Penyuluhan dengan Media roda berputar adalah menyampaikan informasi menggunakan paparoda bergambar yang meningkatkan daya tarik responden untuk bermain berulang dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

2. Pengetahuan adalah pemahaman yang diukur dengan kuesioner dari siswa/i yang diberikan dengan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Nilai Rentan} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{3} \\ &= \frac{15-0}{3} \\ &= 5\end{aligned}$$

Kriteria pengetahuan yang digunakan adalah :

1. Kategori baik = 11 – 15
2. Kategori sedang = 6 – 10
3. Kategori buruk = 0 – 5